

Sutta Aranavibhanga: Penjelasan tentang Tanpa Konflik
(Aranavibhanga Sutta: The Exposition of Non-Conflict)
[MN 139]

Thus I heard.

Demikianlah yang saya dengar.

On one occasion the Blessed One was living at Savatthi in Jeta's Grove, Anathapindika's Park. There the Blessed One addressed the bhikkhus thus: "Bhikkhus." "Venerable Sir" they replied. The Blessed One said this:

Pada suatu waktu, Bhagava sedang tinggal di Savatthi di Hutan Jeta, Taman Anathapindika. Di sana Bhagava berbicara kepada para bhikkhu demikian: "Para bhikkhu." "Bhante," jawab mereka. Bhagava berkata demikian:

2. "Bhikkhus, I shall give you an exposition of the state of non-conflict. Listen and heed well what I shall say."

2. "Para bhikkhu, saya akan memberikan penjelasan tentang keadaan tanpa konflik. Dengarkan dan perhatikan baik-baik apa yang saya katakan."

"Even so, Venerable Sir" the bhikkhus replied. The Blessed One said this:

"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu. Bhagava berkata demikian:

3. "A man should not pursue sensual desires which are low, vulgar, coarse, ignoble and connected with harm; and he should not pursue self-mortification, which is painful, ignoble and connected with harm."

3. "Seseorang seyogianya tidak mengejar keinginan indrawi: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya; dan dia seyogianya tidak mengejar penyiksaan diri: menderit, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya.

The Middle Way avoiding both these extremes has been discovered by the Perfect One (Tathagata) giving sight, giving knowledge, which leads to peace, to direct knowledge, to enlightenment, to Nibbana.

Jalan Tengah yang menghindari kedua hal buntu ini telah ditemukan oleh Yang Maha Sempurna (Tathagata) – menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan – menghantarkan pada kedamaian, pada pemahaman langsung, pada Penggugahan, pada Nibbana.

A man should know what it is to over-rate and what it is to under-rate and knowing both, he should neither over-rate nor under-rate but should speak only Dhamma.

Seseorang seyogianya tahu apa itu "membesar-besarkan" dan apa itu "menganggap remeh" dan dengan tahu keduanya, dia seyogianya tidak membesar-besarkan atau menganggap remeh tetapi hanya membicarakan Dhamma.

He should know how to define pleasure, and knowing that, he should pursue

his own pleasure.

Dia seyogianya tahu apa itu kebahagiaan, dan dengan tahu itu, dia seyogianya mengupayakan kebahagiaannya sendiri.

He should not utter covert speech, and he should not utter overt sharp speech.

Dia seyogianya tidak berkata-kata tersirat (terselubung) dan dia seyogianya tidak berkata-kata terang-terangan/blak-blakan.

He should speak unhurriedly, not hurriedly.

Dia seyogianya berbicara tanpa tergesa-gesa, tanpa terburu-buru.

He should not insist on local language, and he should not override normal usage.

Dia seyogianya tidak bersikeras menggunakan bahasa setempat, dan dia seyogianya tidak mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari.

This is the summary of the Exposition of the State of Non-conflict.

Inilah ringkasan Penjelasan Keadaan Tanpa konflik.

4. "A man should not pursue sensual desires, which are low, vulgar, coarse, ignoble, and connected with harm; and he should not pursue self-mortification, which is painful, ignoble and connected with harm." So it was said. And with reference to what was this said?

4. "Seseorang seyogianya tidak mengejar keinginan indrawi: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya; dan dia seyogianya tidak mengejar penyiksaan diri: menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya." Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, ini dikatakan?

Such pursuit of enjoyment of one whose pleasure is linked to sensual desires, low, vulgar, coarse, ignoble and connected with harm is a state beset by pain, by vexation, by despair and by fever, and it is the wrong way.

Disengagement from such pursuit of enjoyment of one whose pleasure is linked to sensual desires, low, vulgar, coarse, ignoble, and connected with harm is a state without pain, without vexation, without despair and without fever, and it is the right way.

Mengejar kenikmatan kesenangan dari keinginan-keinginan indrawi: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya adalah diliputi penderitaan, gejolak, keputusan dan kegelisahan, dan ini adalah jalan yang keliru. Tidak mengejar kenikmatan kesenangan dari keinginan-keinginan indrawi: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya adalah tanpa penderitaan, tanpa gejolak, tanpa keputusan dan tanpa kegelisahan, dan ini adalah jalan yang benar.

Such pursuit of self-mortification, painful, ignoble and connected with pain, is a state beset by pain, by vexation, by despair and by fever, and it is the wrong way. Disengagement from such pursuit of self-mortification, painful,

ignoble and connected with harm, is a state without pain, without vexation, without despair and without fever, and it is the right way.

Mengejar penyiksaan diri: menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya adalah diliputi penderitaan, gejala, keputusan dan kegelisahan, dan ini adalah jalan yang keliru. Tidak mengejar penyiksaan diri, menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya adalah tanpa penderitaan, tanpa gejala, tanpa keputusan dan tanpa kegelisahan, dan ini adalah jalan yang benar.

So it was with reference to this that it was said, "A man should not pursue sensual desires which are low, vulgar, coarse, ignoble and connected with harm; and he should not pursue self-mortification which is painful, ignoble and connected with harm."

Jadi, merujuk pada hal inilah, dikatakan, "Seseorang seyogianya tidak mengejar keinginan indrawi: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya; dan dia seyogianya tidak mengejar penyiksaan diri: menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya."

5. "The Middle Way avoiding both these extremes has been discovered by the Perfect One (Tathagata), giving sight, giving knowledge, which leads to peace, to direct knowledge, to enlightenment, to Nibbana." So it was said, and with reference to what was this said?

5. "Jalan Tengah yang menghindari kedua hal buntu ini telah ditemukan oleh Yang Maha Sempurna (Tathagata) – menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan – menghantarkan pada kedamaian, pada pemahaman langsung, pada Penggugahan, pada Nibbana." Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, ini dikatakan?

It is precisely this Noble Eightfold Path—that is to say: right view, right intention, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

Tepatnya itu adalah Delapan Jalan Ariya (*Ariyo aṭṭhaṅgiko maggo*), yakni: cara pandang yang terintegrasi (*sammā-diṭṭhi*), pikiran/motivasi yang terintegrasi (*sammā sankappa*), ucapan yang terintegrasi (*sammā-vācā*), perbuatan yang terintegrasi (*sammā-kammanta*), penghidupan yang terintegrasi (*sammā-ājīva*), usaha yang terintegrasi (*sammā-vāyāma*), *sati* yang terintegrasi (*sammā-sati*), *samadhi* yang terintegrasi (*sammā-samādhi*).

So it was with reference to this that it was said "The Middle Way ... to Nibbana."

Jadi, merujuk pada inilah, dikatakan "Jalan Tengah ... pada Nibbana."

6. "A man should know what it is to over-rate what it is to underrate and knowing both, he should neither over-rate nor under-rate but should speak only Dhamma"; so it was said. And with reference to what was this said?

6. "Seseorang seyogianya tahu apa itu "membesar-besarkan" dan apa itu "menganggap remeh" dan dengan tahu keduanya, dia seyogianya tidak membesar-besarkan atau menganggap remeh tetapi hanya membicarakan

Dhamma”; demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, ini dikatakan?

7. So, bhikkhus, how does there come to be over-rating and under-rating and failure to speak only Dhamma?

7. Jadi, para bhikkhu, bagaimana “membesar-besarkan” dan “menganggap remeh” serta gagal untuk hanya membicarakan Dhamma, bisa terjadi?

When a man says "All those engaged in such pursuit of enjoyment, which pleasure is linked to sensual desires, low, vulgar, coarse, ignoble and connected with harm, beset by pain, by vexation, by despair and by fever, and they have entered upon the wrong way," he thus under-rates some.

Jika seseorang berkata, “Semua yang mengejar kenikmatan kesenangan dari keinginan-keinginan indrawi: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya, mereka diliputi penderitaan, gejala, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang keliru,” maka dia menganggap remeh sebagian orang.

When a man says, "All those not engaged in such pursuit of enjoyment which pleasure is linked to sensual desires, low, vulgar, coarse, ignoble and connected with harm, are without pain, without vexation without despair, and without fever, and they have entered upon the right way," he thus over-rates some.

Jika seseorang berkata, “Semua yang tidak mengejar kenikmatan kesenangan dari keinginan-keinginan indrawi: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya, mereka tidak mengalami penderitaan, gejala, keputusan maupun kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang benar,” maka dia membesar-besarkan orang tertentu.

When a man says, "All those engaged in such pursuit of self-mortification, painful, ignoble, and connected with harm, are beset by pain, by vexation, by despair and by fever, and they have entered upon the wrong way," then he under-rates some.

Jika seseorang berkata, “Semua yang mengejar penyiksaan diri, menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya, mereka diliputi penderitaan, gejala, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang keliru,” maka dia menganggap remeh sebagian orang.

When a man says "All those not engaged in such pursuit of self-mortification, painful, ignoble and connected with harm, are without pain, without vexation, without despair and without fever, and they have entered upon the right way," he thus over-rates some.

Jika seseorang berkata, “Semua yang tidak mengejar penyiksaan diri, menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya, mereka tidak mengalami penderitaan, gejala, keputusan maupun kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang benar,” maka dia membesar-besarkan orang tertentu.

When a man says, "All those who have not abandoned the fetter of being, are beset by pain, by vexation, by despair and by fever, and have entered upon the wrong way," he thus under-rates some.

Jika seseorang berkata, "Semua yang tidak meninggalkan belenggu *bhava* ("menjadi"), mereka diliputi penderitaan, gejolak, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang keliru," maka dia menganggap remeh sebagian orang.

When a man says, "All those who have abandoned the fetter of being are without pain, without vexation, without despair, and without fever, and have entered upon the right way," he thus over-rates some.

Jika seseorang berkata, "Semua yang telah meninggalkan belenggu *bhava* ("menjadi"), mereka tidak mengalami penderitaan, gejolak, keputusan maupun kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang benar," maka dia membesar-besarkan orang tertentu.

This is how there comes to be overrating and underrating and failure to speak only Dhamma.

Inilah bagaimana "membesar-besarkan" dan "menganggap remeh" serta gagal untuk hanya membicarakan Dhamma, terjadi.

8. And bhikkhus, how does there come to be neither overrating nor underrating but speaking only Dhamma?

8. Dan para bhikkhu, bagaimana agar tidak "membesar-besarkan" maupun tidak "menganggap remeh" tapi hanya membicarakan Dhamma?

When a man does not say, "All those engaged in such pursuit of self-mortification, painful, ignoble, and connected with harm, are beset by pain, by vexation, by despair and by fever, and they have entered upon the wrong way," and says instead "It is the "being engaged" that is a state beset by pain, by vexation, by despair and by fever, and it is the wrong way," then he speaks only Dhamma.

Jika seseorang tidak berkata, ""Semua yang mengejar penyiksaan diri, menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya, mereka diliputi penderitaan, gejolak, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang keliru," tapi berkata "Karena 'mencengkeram' itulah, maka seseorang diliputi penderitaan, gejolak, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang keliru," maka dia hanya membicarakan Dhamma.

When a man does not say, "All those not engaged in such pursuit of self-mortification, painful, ignoble, and connected with harm, are without pain, without vexation, without despair and without fever, and they have entered upon the right way," and says instead, "It is the not being engaged that is a state without pain, without vexation, without despair and without fever, and it is the right way," then he speaks only Dhamma.

Jika seseorang tidak berkata, "Semua yang tidak mengejar penyiksaan diri, menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya, mereka tidak mengalami penderitaan, gejolak, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang benar," tapi berkata "Karena 'tidak mencengkeram' itulah, maka seseorang tidak mengalami penderitaan, gejolak, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang benar," maka dia

hanya membicarakan Dhamma.

When a man does not say, "All those who have not abandoned the fetter of being are beset by pain, by vexation, by despair and by fever, and have entered upon the wrong way," and says instead "As long as the fetter of being is 'unabandoned', being is 'unabandoned,'" then he speaks only Dhamma.

Jika seseorang tidak berkata, "Semua yang tidak meninggalkan belenggu *bhava* ("menjadi"), mereka diliputi penderitaan, gejala, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang keliru," tapi berkata, "Selama belenggu *bhava* telah 'ditinggalkan,' *bhava* 'ditinggalkan,' maka dia hanya membicarakan Dhamma.

When a man does not say, "All those who have abandoned the fetter of being are without pain, without vexation, without despair and without fever, and have entered upon the right way," and says instead, "When the fetter of being has been abandoned, being is abandoned," then he speaks only Dhamma.

Jika seseorang tidak berkata, "Semua yang telah meninggalkan belenggu *bhava* ("menjadi"), mereka tidak mengalami penderitaan, gejala, keputusan dan kegelisahan, dan mereka telah memasuki jalan yang benar," tapi berkata, "Ketika belenggu *bhava* telah ditinggalkan, *bhava* ditinggalkan, maka dia hanya membicarakan Dhamma.

So it was with reference to this that it was said, "A man should know what it is to over-rate and what it is to under-rate and knowing both, he should neither over-rate nor under-rate but should speak only Dhamma."

Jadi merujuk pada inilah dikatakan, "Seseorang seyogianya tahu apa itu "membesar-besarkan" dan apa itu "menganggap remeh" dan dengan tahu keduanya, dia seyogianya tidak membesar-besarkan atau menganggap remeh tetapi hanya membicarakan Dhamma."

9. *"He should know how to define pleasure, and knowing that, he should pursue his own pleasure': so it was said. And with reference to what was this said?*

9. "Dia seyogianya tahu apa itu kebahagiaan, dan dengan tahu itu, dia seyogianya mengupayakan kebahagiaannya sendiri': demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, ini dikatakan?

Bhikkhus, there are these five cords of sensual desire. What are the five?

Para bhikkhu, ada lima ikatan keinginan indrawi. Apa kelima hal itu?

Forms, cognizable through the eye, that are wished for, desired, agreeable and likeable, connected with sensual desire and provocative of lust.

Wujud (*rupa*), dikenali melalui mata, yang didambakan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terkait dengan keinginan indrawi dan menyebabkan munculnya ketertarikan (*raga*).

Sounds cognizable through the ear, that are wished for, desired, agreeable and likeable, connected with sensual desire and provocative of lust.

Suara, dikenali melalui telinga, yang didambakan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terkait dengan keinginan indrawi dan menyebabkan munculnya ketertarikan (*raga*).

Odours cognizable through the nose, that are wished for, desired, agreeable and likeable, connected with sensual desire and provocative of lust.

Bebauan, dikenali melalui hidung, yang didambakan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terkait dengan keinginan indrawi dan menyebabkan munculnya ketertarikan (*raga*).

Flavours cognizable through the tongue, that are wished for, desired, agreeable and likeable, connected with sensual desire and provocative of lust.

Cita rasa, dikenali melalui lidah, yang didambakan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terkait dengan keinginan indrawi dan menyebabkan munculnya ketertarikan (*raga*).

Tangibles, cognizable through the body, that are wished for, desired, agreeable and likeable, connected with sensual desire and provocative of lust.

Sentuhan, dikenali melalui tubuh, yang didambakan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terkait dengan keinginan indrawi dan menyebabkan munculnya ketertarikan (*raga*).

These are the five cords of sensual desire.

Inilah lima ikatan keinginan indrawi.

Now, the pleasure and joy that arise owing to these five cords of sensual desire are called pleasure in sensual desire, which is pleasure in filth, coarse pleasure, ignoble pleasure. I say of this kind of pleasure that it should not be cultivated, that it should not be developed, that it should not be repeatedly practised, and that it should be feared.

Lalu, kesenangan dan kegembiraan yang timbul karena kelima ikatan keinginan indrawi ini disebut kesenangan indrawi, di mana merupakan kesenangan atas sesuatu yang menjijikkan, kesenangan yang kasar, kesenangan biasa (bukan Ariya). Saya katakan kesenangan seperti ini seyogianya tidak ditumbuhkan, tidak dikembangkan, seyogianya tidak dilakukan berulang-ulang, dan seyogianya ditakuti.

Now, bhikkhus, quite secluded from sensual desires, secluded from unprofitable dhammas, I entered upon and abode in the first jhana which is accompanied by initial and sustained application, with happiness and (bodily) pleasure born of seclusion.

Lalu, para bhikkhu, bebas dari keinginan indrawi, bebas dari kualitas mental yang tidak baik (*akusala*), saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* pertama, disertai kemampuan menyelidiki (*vitakka*) tingkat awal dan kemampuan menganalisa (*vicara*), dengan kebahagiaan dan rasa nyaman (di tubuh) yang muncul dari penyendirian.

With the stilling of initial and sustained application, I entered upon and abode in the second jhana, which has self-confidence and singleness of mind, without initial application and without sustained application, with happiness and pleasure born of concentration.

Dengan kemampuan menyelidiki tingkat awal dan kemampuan menganalisa yang tenang, saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* kedua, dengan rasa yakin dan *citta* yang terintegrasi, bebas dari *vitakka* dan *vicara*, dengan kebahagiaan dan rasa nyaman yang muncul dari *samadhi*.

With the fading as well of happiness I abode in equanimity, mindful and fully aware, still feeling pleasure with the body, I entered upon and abode in the third jhana, on which account Noble Ones announce, "He has pleasure abiding who has equanimity and is mindful."

Dengan mudanya kenyamanan (*piti*), saya bersemayam dalam *upekkha*, *sati*, *sampajana* dan masih merasakan rasa nyaman di tubuh, saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* ketiga yang dinyatakan oleh para Ariya, 'Dia bersemayam dalam kenyamanan dan memiliki *upekkha* dan *sati*.'

With the abandoning of (bodily) pleasure and pain and with the previous disappearance of (mental) joy and grief I entered upon and abode in the fourth jhana, which has neither pain nor pleasure and has purity of mindfulness due to equanimity.

Dengan ditinggalkannya rasa senang dan tidak senang, dan menghilangnya keinginan dan penolakan sebelumnya – saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* keempat: yang tanpa menyenangkan maupun tidak menyenangkan, dan *sati* yang murni berkat *upekkha*.

This is called the pleasure of renunciation, which is pleasure of seclusion, pleasure of peace, pleasure of enlightenment. I say of this kind of pleasure that it should be cultivated, that it should be developed, that it should be repeatedly practised and that it should not be feared.

Inilah yang disebut kebahagiaan dari pengentasan diri, yang merupakan kebahagiaan dari penyendirian, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan Penggugahan. Saya katakan kebahagiaan seperti ini seyogianya ditumbuhkan, dikembangkan, seyogianya dilakukan berulang-ulang, dan seyogianya tak perlu ditakuti.

So it was with reference to this that it was said, "He should know how to define pleasure, and knowing that, he should pursue his own pleasure."

Jadi merujuk pada inilah, dikatakan, "Dia seyogianya tahu apa itu kebahagiaan, dan dengan tahu itu, dia seyogianya mengupayakan kebahagiaannya sendiri."

10. "He should not utter covert speech, and he should not utter overt, harsh speech." So it was said. And with reference to what was this said?

10. "Dia seyogianya tidak berkata-kata tersirat (terselubung) dan dia seyogianya tidak berkata-kata terang-terangan/blak-blakan. Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, ini dikatakan?

Here, bhikkhus, when a man knows covert speech to be untrue, incorrect and harmful, he should on no account utter it. When he knows covert speech to be true, correct and harmful, he should try not to utter it. But when he knows covert speech to be true, correct and beneficial, he may utter it, knowing the time to do so.

Para bhikkhu, ketika seseorang tahu kata-kata tersirat ini tidak benar, tidak tepat dan melukai, dia seyogianya tidak mengutarakannya. Jika dia tahu kata-kata tersirat itu benar, tepat, tapi melukai, dia harus berusaha untuk tidak mengutarakannya. Tapi jika dia tahu kata-kata tersirat itu benar, tepat dan bermanfaat, dia bisa mengutarakannya di waktu yang tepat.

Here, bhikkhus, when a man knows overt, sharp speech to be untrue, incorrect and harmful, he should on no account utter it. When he knows overt, sharp speech to be true, correct and harmful, he should try not to utter it. But when he knows overt, sharp speech to be true, correct and beneficial, he may utter it, knowing the time to do so.

Para bhikkhu, jika seseorang tahu bahwa kata-kata yang terang-terangan/blak-blakan itu tidak benar, tidak tepat dan melukai, dia seyogianya tidak mengutarakannya. Jika dia tahu kata-kata yang terang-terangan/blak-blakan itu benar, tepat, tapi melukai, dia harus berusaha untuk tidak mengutarakannya. Tapi jika dia tahu kata-kata yang terang-terangan/blak-blakan itu benar, tepat dan bermanfaat, dia bisa mengutarakannya di waktu yang tepat.

So it was with reference to this that it was said, "He should not utter covert speech. He should not utter overt, sharp speech."

Jadi merujuk pada inilah, dikatakan, "Dia seyogianya tidak berkata-kata tersirat (terselubung). Dia seyogianya tidak berkata-kata terang-terangan/blak-blakan."

11. 'He should speak unhurriedly, not hurriedly'. So it was said. And with reference to what was this said? Here, bhikkhus, when a man speaks hurriedly, his body gets tired, his mind excited, his voice strained, and his throat hoarse, and the speech of one who speaks hurriedly is indistinct and hard to apprehend.

11. 'Dia seyogianya berbicara tanpa tergesa-gesa, tanpa terburu-buru.' Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, ini dikatakan? Para bhikkhu, ketika seseorang berbicara tergesa-gesa, tubuhnya menjadi lelah, pikirannya bergejolak, suaranya tegang, dan tenggorokannya serak, juga ucapan dari seseorang yang berbicara terburu-buru itu tidak jelas dan sulit dipahami.

Here, bhikkhus, when a man speaks unhurriedly, his body does not get tired,

or his mind excited, or his voice strained, or his throat hoarse, and the speech of one who speaks unhurriedly is distinct and easy to apprehend.

Para bhikkhu, ketika seseorang berbicara tergesa-gesa, tubuhnya menjadi lelah, pikirannya bergejolak, suaranya tegang, dan tenggorokannya serak, juga ucapan dari seseorang yang berbicara terburu-buru itu tidak jelas dan sulit dipahami.

So it was with reference to this that it was said, "He should speak unhurriedly, not hurriedly."

Jadi merujuk pada inilah, dikatakan, "Dia seyogianya berbicara tanpa tergesa-gesa, tanpa terburu-buru."

12. "He should not insist on local language. He should not override normal usage." So it was said. And with reference to what was this said?

12. 'Dia seyogianya tidak bersikeras menggunakan bahasa setempat. Dia seyogianya tidak mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari. Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, ini dikatakan?

And how does there come to be insistence on local language and overriding of normal usage?

Dan bagaimana seseorang bersikeras menggunakan bahasa setempat dan mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari?

Here, bhikkhus, in different localities they call the same thing a "dish" (pati) or they call it a "bowl" (patta) or they call it a "vessel" (vittha) or they call it a "saucer" (sarava) or they call it a "pan" (dharopa) or they call it a "pot" (pona) or they call it a "mug" (hana) or they call it a "basin" (pisila). So whatever they call it in such and such a locality, he speaks accordingly, firmly adhering to and insisting on that, "Only this is true, anything else is wrong." This is how there comes to be insistence on local language and overriding of normal usage.

Para bhikkhu, di daerah-daerah yang berbeda-beda, benda yang sama, ada yang menyebutnya "piring" (*pati*) atau ada yang menyebutnya "mangkuk" (*patta*) atau ada yang menyebutnya "bejana" (*vittha*) atau ada yang menyebutnya "piring kecil" (*sarava*) atau ada yang menyebutnya "panci" (*dharopa*) atau ada yang menyebutnya "pot" (*pona*) atau ada yang menyebutnya "cangkir" (*hana*) atau ada yang menyebutnya "baskom" (*pisila*). Jadi, apa pun sebutannya di suatu lokasi, dia menggunakan istilah itu, bersikeras dan memaksa, "Hanya ini yang benar, yang lainnya salah." Inilah bagaimana seseorang bersikeras menggunakan bahasa setempat dan mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari.

And how does there come to be non-insistence on local language and non-overriding of normal usage?

Dan bagaimana seseorang tidak bersikeras menggunakan bahasa setempat dan tidak mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari?

Here, bhikkhus, in different localities ... they call it a "basin" (pisila). So

whatever they call it in such and such a locality, he speaks accordingly without adhering, (thus): "These Venerable Ones, it seems, are speaking with reference to this." This is how there comes to be non-insistence on local language and non-overriding of normal usage.

Para bhikkhu, di daerah-daerah yang berbeda-beda ... ada yang menyebutnya "baskom" (*pisila*). Jadi, apa pun sebutannya di suatu lokasi, dia menggunakan istilah itu, tanpa bersikeras, (demikian): "Tampaknya, orang-orang yang patut dimuliakan ini berbicara dengan merujuk pada ini." Inilah bagaimana seseorang tidak bersikeras menggunakan bahasa setempat dan tidak mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari.

So it was with reference to this that it was said, "He should not insist on local language. He should not override normal usage."

Jadi merujuk pada inilah, dikatakan, 'Dia seyogianya tidak bersikeras menggunakan bahasa setempat. Dia seyogianya tidak mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari.'

13. Here, bhikkhus, such pursuit of the enjoyment of one whose pleasure is linked to sensual desires—low, vulgar, coarse, ignoble and connected with harm—is a state beset by pain, by vexation, by despair, and by fever, and it is the wrong way; therefore it is a state with conflict.

13. Para bhikkhu, mengejar kenikmatan kesenangan dari keinginan-keinginan indrawi demikian: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya adalah diliputi penderitaan, gejolak, keputusan dan kegelisahan, dan ini adalah jalan yang keliru; karenanya, itu menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, not being engaged in such pursuit of the enjoyment of one whose pleasure is linked to sensual desires—low, vulgar, coarse, ignoble and connected with harm—is a state without pain, without vexation, without despair and without fever, and it is the right way; therefore it is a state without conflict.

Para bhikkhu, tidak mengejar kenikmatan kesenangan dari keinginan-keinginan indrawi demikian: rendah, barbar, kasar, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya adalah tanpa penderitaan, tanpa gejolak, tanpa keputusan dan tanpa kegelisahan, dan ini adalah jalan yang benar; karenanya, itu tidak menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, such pursuit of self-mortification—painful, ignoble and connected with harm—is a state beset by pain ... and it is the wrong way; therefore it is a state with conflict.

Para bhikkhu, mengejar penyiksaan diri: menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya adalah diliputi penderitaan ... dan ini adalah jalan yang keliru; karenanya, itu menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, not being engaged in such pursuit of self-mortification—painful, ignoble and connected with harm—is a state without pain ... and it is the right way; therefore it is a state without conflict.

Para bhikkhu, tidak mengejar penyiksaan diri: menderita, biasa (bukan Ariya) dan berbahaya adalah tanpa penderitaan ... dan ini adalah jalan yang benar; karenanya, itu tidak menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, the Middle Way discovered by the Tathagata, giving sight, giving knowledge, which leads to peace, to direct knowledge, to enlightenment, to Nibbana, is a state without pain... and it is the right way: therefore it is a state without conflict.

Para bhikkhu, Jalan Tengah yang telah ditemukan oleh Yang Maha Sempurna (Tathagata) – menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan – menghantarkan pada kedamaian, pada pemahaman langsung, pada Penggugahan, pada Nibbana, adalah keadaan tanpa penderitaan ... dan ini adalah jalan yang benar: karenanya, itu tidak menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, over-rating and under-rating and failure to speak Dhamma is a state beset by pain and it is the wrong way; therefore it is a state with conflict.

Para bhikkhu, “membesar-besarkan” dan “menganggap remeh” serta gagal untuk hanya membicarakan Dhamma, adalah diliputi penderitaan dan ini adalah jalan yang keliru; karenanya, itu menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, not over-rating nor under-rating and speaking only Dhamma is a state without pain ... and it is the right way; therefore it is a state without conflict.

Para bhikkhu, tidak “membesar-besarkan” maupun tidak “menganggap remeh” dan hanya membicarakan Dhamma, adalah tanpa penderitaan dan ini adalah jalan yang benar; karenanya, itu tidak menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, the pleasure of sensual desires, which is pleasure in filth, coarse pleasure, ignoble pleasure, is a state beset by pain ... and it is the wrong way; therefore it is a state with conflict.

Para bhikkhu, kesenangan dari keinginan indrawi, yang merupakan kesenangan atas sesuatu yang menjijikkan, kesenangan yang kasar, kesenangan biasa (bukan Ariya), adalah diliputi penderitaan ... dan ini adalah jalan yang keliru; karenanya, itu menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, the pleasure of renunciation, which is pleasure of seclusion, pleasure of peace, pleasure of enlightenment, is a state without pain ... and it is the right way; therefore it is a state without conflict.

Para bhikkhu, kebahagiaan dari pengentasan diri, yang merupakan kebahagiaan dari penyendirian, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan Penggugahan, adalah tanpa penderitaan ... dan ini adalah jalan yang benar; karenanya, itu tidak menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, covert speech that is untrue, incorrect and harmful ... is a state with conflict.

Para bhikkhu, kata-kata tersirat yang tidak benar, tidak tepat dan melukai ... itu menimbulkan konflik.

Here, covert speech that is true, correct and harmful is a state with conflict.

Kata-kata tersirat yang benar, tepat tapi melukai ... itu menimbulkan konflik.

Here, covert speech that is true, correct and beneficial ... is a state without conflict.

Kata-kata tersirat yang benar, tepat tapi bermanfaat ... itu tidak menimbulkan konflik.

Here, overt, sharp speech that is untrue, incorrect and harmful is a state with conflict.

Kata-kata terang-terangan/blak-blakan yang tidak benar, tidak tepat dan melukai ... itu menimbulkan konflik.

Here, overt, sharp speech that is true, correct and harmful is a state with conflict.

Kata-kata terang-terangan/blak-blakan yang benar, tepat tapi melukai ... itu menimbulkan konflik.

Here, overt, sharp speech that is true, correct and beneficial ... is a state without conflict.

Kata-kata terang-terangan/blak-blakan yang benar, tepat dan bermanfaat ... itu tidak menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, the speech of one that hurries is a state beset by pain ... with conflict.

Para bhikkhu, ucapan yang terburu-buru adalah diliputi penderitaan ... itu menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, the speech of one who does not hurry is a state without pain ... without conflict.

Para bhikkhu, ucapan yang tidak terburu-buru adalah tanpa diliputi penderitaan ... itu tidak menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, insistence on local language and overriding normal usage is a state beset by pain ... with conflict.

Para bhikkhu, bersikeras menggunakan bahasa setempat dan mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari adalah diliputi penderitaan ... itu menimbulkan konflik.

Here, bhikkhus, non-insistence on local language and non-overriding of normal usage is a state without pain without vexation, without despair and without fever, and it is the right way; therefore it is a state without conflict.

Para bhikkhu, tidak bersikeras menggunakan bahasa setempat dan tidak mengabaikan pemakaian bahasa sehari-hari, adalah tanpa penderitaan, tanpa gejolak, tanpa keputusasaan dan tanpa kegelisahan, dan ini adalah jalan yang benar; karenanya, itu tidak menimbulkan konflik.

So, bhikkhus, you should train thus: we shall know the state with conflict and we shall know the state without conflict, and knowing these, we shall enter upon the way without conflict.

Jadi, para bhikkhu, kalian seyogianya berlatih demikian: kita seyogianya tahu keadaan yang menimbulkan konflik dan kita seyogainya tahu keadaan yang tidak menimbulkan konflik, dan dengan tahu hal ini, kita akan memasuki jalan tanpa konflik.

Now, bhikkhus, Subhuti is a clansman who has entered upon the way without conflict”.

Lalu, para bhikkhu, Subhuti adalah Kulaputra yang telah memasuki jalan tanpa konflik.

This is what the Blessed One said. The bhikkhus were delighted and they rejoiced in the Blessed One’s words.

Inilah yang dikatakan oleh Bhagava. Para bhikkhu bergembira dan bersuka cita atas kata-kata Bhagava.

*Sumber: Buddhist Publication Society, Sri Lanka, translated by Bhikkhu Ñanamoli.
Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Juli 2017.*